

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kediri I Daerah Tabanan yang berlokasi di Desa Kediri, berjarak 3 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tabanan, dengan waktu tempuh kira-kira 10 menit. Daerah wilayah Puskesmas Kediri I merupakan sebagian dari wilayah Kecamatan Kediri yang terletak dibagian timur Kabupaten Tabanan, sedangkan luas wilayah 44.31 Km, terdiri dari 6 desa dan 53 banjar dan dengan jumlah penduduk 48.603 jiwa yang terdiri dari 24.652 laki-laki dan 23.951 perempuan. Puskesmas ini melayani berbagai program puskesmas seperti pemeriksaan umum, pemeriksaan gigi dan mulut, pemeriksaan Kesehatan ibu dan anak/ KB, pemeriksaan laboratorium, imunisasi, konseling Kesehatan, rabies center, dan lainnya.

Puskesmas Kediri I memiliki pelayanan rawat jalan dan Diabetes Melitus merupakan salah satu dari penyakit rawat jalan tahun 2023 di Puskesmas Kediri I Tabanan. Jumlah kunjungan pasien ke Puskesmas Kediri I tahun 2023, didapatkan angka pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Kediri I sebanyak 88 orang dan sebanyak 44 orang (50%) mengalami komplikasi.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I yang disajikan dalam tabel 5,6,7, dan 8.

a. Usia

Karakteristik usia pada subyek penelitian dibagi menjadi empat kategori yang meliputi dewasa (30-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun) dan manula (>65 tahun). Karakteristik subyek penelitian berdasarkan usia disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Usia Pada Subyek Penelitian di Puskesmas
Kediri I Tahun 2023

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
30 - 45	9	20,5
46 - 55	14	31,8
56 - 65	12	27,3
>65	9	20,3
Total	44	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia subyek penelitian yang paling banyak ada pada rentang usia 46-55 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (31,8%).

b. Jenis Kelamin

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin telah disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Subyek Penelitian di Puskesmas
Kediri I Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	23	52,3
Perempuan	21	47,7
Total	44	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis kelamin subyek penelitian yang paling banyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 23 orang (52,3%).

c. Pendidikan

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan pendidikan telah disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Pendidikan Pada Subyek Penelitian di Puskesmas
Kediri I Tahun 2023

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD/SMP	19	43,1
SMA/Sederajat	18	40,9
D1-S3	7	15,9
Total	44	100

Tabel 7 menunjukan bahwa pendidikan subyek penelitian yang paling banyak adalah pada tingkat Pendidikan SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 18 orang (40,9%).

d. Pekerjaan

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan pekerjaan telah disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pada Subyek Penelitian di Puskesmas
Kediri I Tahun 2023

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	20	45,5
Buruh	6	65,9
Wiraswasta	12	22,7
PNS	6	6,8
Total	44	100

Tabel 8 menunjukan bahwa pekerjaan subyek penelitian yang paling banyak adalah tidak bekerja, yaitu sebanyak 20 orang (45,5%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan untuk skor tingkat depresi dan skor dukungan keluarga pada subyek penelitian telah disajikan dalam tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9
Skor Tingkat Depresi dan Dukungan Keluarga di Puskesmas
Kediri I Tahun 2023

Kode Responden	Hasil Pengamatan	
	Tingkat Depresi	Dukungan Keluarga
1	2	3
R01	14	26
R02	19	30
R03	18	27
R04	18	29
R05	18	32
R06	15	26
R07	14	28
R08	14	27
R09	16	32
R10	28	18
R11	29	22
R12	28	25
R13	27	25
R14	19	28
R15	18	30
R16	28	22
R17	30	23
R18	20	19
R19	23	24
R20	14	32
R21	27	25
R22	19	29

R23	10	39
R24	14	31
R25	14	31
R26	17	30
R27	15	29
R28	15	35
R29	19	32
R30	17	32
R31	18	27
R32	15	31
R33	29	22
R34	6	40
R35	23	25
R36	14	34
R37	25	33
R38	20	27
R39	19	27
R40	14	31
R41	14	34
R42	15	33
R43	15	33
R44	15	33

Tabel 9 menunjukkan skor depresi pada subyek penelitian yaitu skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 6, sedangkan untuk skor dukungan keluarga pada subyek penelitian menunjukkan skor tertinggi 40 dan skor terendah adalah 18.

4. Hasil analisis data

a. Tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I

Hasil pengamatan tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pada Pada Subyek Penelitian di
Puskesmas Kediri I Tahun 2023

Tingkat Depresi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Minimal	2	4,5
Ringan	29	65,9
Sedang	10	22,7
Berat	3	6,8
Total	44	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa paling banyak subyek dengan tingkat depresi ringan yaitu sebanyak 29 orang (65,9%).

b. Dukungan keluarga pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I

Hasil pengamatan dukungan keluarga pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I disajikan dalam tabel 11

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Subyek Penelitian di
Puskesmas Kediri I Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	2	4,5
Cukup	31	70,5
Kurang	11	25,0
Total	44	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa paling banyak subyek dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 31 orang (70,5%).

c. Uji Hipotesis

Uji normalitas data perlu dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui teknik uji hipotesis yang akan digunakan. Menurut Sugiyono (2019) uji normalitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sebaran data pada variabel yang

berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan menggunakan uji skewness. Data ini dikatakan berdistribusi normal apabila hasil skewness didapatkan nilai antara -2 sampai dengan +2. Hasil dari uji normalitas data dukungan keluarga dengan tingkat depresi disajikan pada tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Pada Subyek Penelitian di Puskesmas Kediri I Tahun 2023

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	44	-0.66279	0.33721	0.000000	0.23279058	-0.875	0.357
Valid N (listwise)	44						

Tabel 12 hasil uji normalitas di atas menunjukkan hasil uji normalitas dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada subyek penelitian didapatkan nilai skewness adalah $-0,875/0,357 = -2.44668$ terletak tidak diantara -2 dan +2, dengan demikian data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Uji hipotesis telah dilakukan dengan menggunakan uji normalitas sebaran data. Setelah uji normalitas sebaran data ini dilakukan, data yang didapatkan tidak berdistribusi normal. Teknik uji hipotesis yang digunakan yaitu uji non parametrik test yakni uji *Spearman Rank*. Hasil dari uji ini adalah jika nilai signifikan $p < 0,05$ maka artinya ada perbedaan bermakna antara dua hasil pengukuran pada kelompok data tersebut. Sebaliknya jika nilai signifikan $p > 0,05$ maka artinya tidak ada

perbedaan bermakna antara dua hasil pengukuran pada kelompok data tersebut. Ringkasan hasil uji hipotesis ini disajikan pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13
Hasil *Crosstabulation Uji Spearman Rank*

							P	r
		Tingkat Depresi				Total	Value	Hitung
		Minimal	Ringan	Sedang	Berat			
Dukungan Keluarga	Baik	2	0	0	0	2	0,000	0,916
		100%	0%	0%	0%	100%		
	Cukup	0	29	2	0	31		
		0%	93,5%	6,5%	0%	100%		
	Kurang	0	0	8	3	11		
		0%	0%	72,7%	27,3%	100%		
Total		2	29	10	3	44		
		4,5%	65,9%	22,7%	6,8%	100%		

Tabel 13 menunjukkan bahwa paling banyak subyek mendapatkan dukungan keluarga cukup dengan tingkat depresi ringan sebanyak 29 orang (93,5%). Tabel diatas menunjukkan hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0.000 yang artinya bahwa $p \text{ value} < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat diartikan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I. Hasil uji didapatkan nilai *Coefficient Correlation* sebesar 0,916 (0,800-1,000) yang artinya ada hubungan sangat kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa dari 44 subjek pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I, menunjukkan sebagian besar subjek dengan tingkat depresi ringan yaitu sebanyak 29 subjek (65,9%). Menurut pendapat peneliti, stres minimal, stress ringan, stress sedang hingga stress berat wajib tetap dalam pemantauan karena akan berpengaruh terhadap kualitas hidup mendatang sebagai dasar untuk pengontrolan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus serta menurunkan risiko komplikasi penyakit lain yang dialami seseorang. Pasien perlu menjaga ketenangannya serta mereka membutuhkan motivasi untuk menyelesaikan pengobatan diabetes mereka sebanyak mungkin selama masa stres. Stress ringan yang dialami subjek dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik subjek, salah satunya ialah tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, subjek dominan berpendidikan SLTA. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat depresi subjek. Tingkat pengetahuan merupakan sarana penting untuk mendukung penanganan pasien diabetes itu sendiri, sehingga semakin banyak dan semakin baik pengetahuannya tentang diabetes, maka semakin baik pula dalam menangani diet DM (Kusnanto,dkk, 2019). Penderita diabetes harus mewaspadai potensi kegagalan mengontrol diabetes terkait dengan stres emosional serta mempelajari strategi untuk meminimalkan efek stres dan bagaimana mengelola stres ketika itu terjadi merupakan aspek penting dari pendidikan diabetes (Helfida Tobe & Sutrisno, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Sukodono tahun 2021 didapatkan bahwa subjek mayoritas mengalami tingkat stress yang ringan (Veronika,

2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Livana, dkk (2018) subjek sebagian besar mengalami stres ringan yaitu sebanyak 17 subjek (46,0%), pasien DM sulit untuk bersabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Persadia Unit RS Panti Wilasa Citarum Semarang yang didapatkan subjek dengan stres ringan sebanyak 13 subjek (34,2%) dan stres sedang sebanyak 7 orang (18,4%). Hal ini dimungkinkan karena kebutuhan untuk mematuhi pantangan makanan, peningkatan kadar gula darah dan kebutuhan akan pengobatan (Rennata & Kusumaningrum, 2018).

Dalam Jurnal Pengkajian Stres Pada Penyandang Diabetes Mellitus menyebutkan bahwa stress pada penderita DM dengan komplikasi diidentifikasi sebagai hal baru dibandingkan dengan gangguan psikologi yang pernah ditemukan (Naibaho & Kusumaningrum, 2020). Menurut Journal Of Health Science Community Vol.3 tahun 2022 menyebutkan bahwa stress sangat mempengaruhi terjadinya peningkatan gula darah, sehingga pasien diabetes harus menyadari kemungkinan kemunduran pengendalian diabetes yang menyertai stres emosional (Helfida Tobe & Sutrisno, 2022).

Peningkatan stress yang semakin tinggi akan tinggi pula kadar gula pada tubuh penderita diabetes melitus sehingga peran keluarga sangat diperlukan untuk memberikan dukungan atas peningkatan kesehatan penderita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Tomayahu tahun 2019 menyebutkan bahwa Stres dan Diabetes Melitus memiliki hubungan yang sangat erat, dimana tingkat stres yang tinggi dapat memicu kadar gula darah semakin meningkat (Adam & Tomayahu, 2019). Penderita diabetes harus mewaspadai potensi kegagalan mengontrol diabetes terkait dengan stres emosional serta

mempelajari strategi untuk meminimalkan efek stres dan bagaimana mengelola stres ketika itu terjadi merupakan aspek penting dari pendidikan diabetes (Helfida Tobe & Sutrisno, 2022).

2. Dukungan keluarga pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas

Kediri I.

Pada penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kediri I dapat diketahui bahwa dari 44 subjek pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 31 subjek (70,5%). Menurut peneliti, semakin tinggi dukungan keluarga terhadap pasien DM dengan komplikasi maka stres penderita akan semakin rendah dalam menjalani pengobatan atau terapi sehingga kualitas hidup membaik serta komplikasi penyakit lainnya dapat dicegah. Hal ini didukung oleh teori yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga adalah bagian terpenting di suatu keluarga. Karena dukungan keluarga terhadap kesehatan dapat memberikan dampak yang baik bagi kesehatan (Sangian *et al.*, 2017). Dukungan keluarga menjadi pengaruh terbesar dari pemulihan pasien. Tidak adanya dukungan keluarga yang didapatkan, maka keberhasilan penyembuhannya akan semakin kecil (Wardhani, 2018).

Dukungan didefinisikan sebagai informasi yang diberikan secara lisan atau non lisan, bantuan, atau tindakan langsung yang dilakukan oleh mereka yang akrab dengan orang tersebut di lingkungan sosialnya, serta hal-hal yang dapat berdampak positif secara emosional dan memiliki pengaruh. Dukungan adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh orang yang dapat dipercaya untuk keuntungan mereka karena memberi tahu mereka bahwa ada orang lain yang menghargai, peduli, mencintai, dan memperhatikan mereka (Putri, 2017).

Menurut Friedman (2014) pada penelitian Dukungan Keluarga Dengan Kadar

Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poliklinik PPK 1 Denkesyah, dukungan keluarga mengacu pada sikap, perilaku dan penerimaan orang sakit oleh keluarganya serta kesediaan mereka untuk membantu jika diperlukan karena pasien mendapat dukungan langsung dari mereka. Mendukung apa yang diberikan dapat berupa sugesti untuk mengelola gula darah, material, dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial (Setiawan, 2018).

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I.

Berdasarkan hasil analisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I dalam penelitian ini dilakukan sebuah uji, yaitu uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mendapatkan dukungan keluarga cukup dengan tingkat depresi ringan sebanyak 29 subjek (93,5%). Hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0.000 yang artinya bahwa $p \text{ value} < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat diartikan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I. Hasil uji didapatkan nilai *Coefficient Correlation* sebesar 0,916 (0,800-1,000) yang artinya ada hubungan sangat kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien DM dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I. Menurut peneliti pemberian dukungan keluarga mampu membantu mengurangi stress pada penderita diabetes melitus dengan komplikasi. Selain perawatan medis, pasien diabetes juga membutuhkan perawatan psikologis. Dukungan keluarga merupakan salah satu treatment bagi pasien diabetes dengan komplikasi yang stress. Dukungan keluarga

yang optimal dapat diberikan oleh keluarga yang telah mampu memahami fungsi keluarga dalam pemeliharaan kesehatan. Semakin tinggi dukungan keluarga maka tingkat stres semakin rendah begitupun sebaliknya, sehingga penderita diabetes melitus dengan komplikasi dapat menjalani pengobatan dengan ketenangan dan nyaman. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa seseorang yang menderita penyakit diabetes melitus memerlukan banyak sekali penyesuaian di dalam hidupnya, sehingga penyakit diabetes melitus ini tidak hanya berpengaruh secara fisik, namun juga berpengaruh secara psikologis pada pasien (Rustinah, 2009).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada penderita diabetes di RS Bangli tahun 2019 diperoleh hasil dukungan keluarga sangat penting dalam menentukan tingkat stres dan bagaimana metabolisme pasien diabetes dikendalikan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tingkat stres secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Pramesti, Agung, Ari, & Firdaus, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Persadia Unit RS Panti Wilasa Citarum Semarang yang mendapatkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan stres diabetisi. Dukungan seperti mengingatkan untuk mengontrol kadar gula darah, dorongan untuk mematuhi diet, dan pengingat untuk memesan obat, lebih berpengaruh pada emosional pada penderita diabetes dengan komplikasi daripada dukungan informasi ataupun sarana (Rennata & Kusumaningrum, 2018).

4. Keterbatasan Penelitian

Pengumpulan data ini menggunakan instrument kuesioner yang memiliki kelemahan yaitu kejujuran, pemahaman dan daya ingat subjek terhadap dukungan keluarga yang diterimanya, maka gangguan konsentrasi serta penurunan daya ingat akan mempengaruhi kebenaran jawaban yang diberikan.